

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain dan membangun hubungan saling ketergantungan. Sebagai individu sosial, manusia memerlukan kehadiran orang lain dalam menjalani berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari. Globalisasi memberikan dampak yang sangat kompleks dalam kehidupan masyarakat, sehingga muncul berbagai permasalahan yang dirasakan oleh masyarakat secara keseluruhan termasuk anak-anak. Dampak ini sangat mempengaruhi aspek pendidikan, komunikasi, emosi, dan sosial (Suhartawan, 2021). Anak-anak yang memiliki jiwa sosial yang kuat dan berada di tingkat sekolah dasar (SD) akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka dan mendapatkan pengakuan dari orang-orang di sekitar mereka. Pembelajaran dan penanaman nilai-nilai kepedulian sosial yang positif dapat dilakukan untuk membentuk jiwa sosial yang tinggi (Ade Juli Saraswati, 2020).

Fakta yang ada di lapangan menunjukkan masih banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak usia sekolah dasar (SD) terkait dengan kepedulian sosial mereka. Sebagai contoh, seharusnya siswa saling menyapa, membantu, dan memberikan dukungan kepada teman-teman yang membutuhkan, namun masih banyak siswa yang enggan memberikan bantuan saat teman mereka mengalami kesulitan. Kurangnya nilai kepedulian sosial ini mencerminkan rendahnya tingkat empati di kalangan mereka. Beberapa kasus menunjukkan adanya perilaku perundungan, bullying dan masalah sosial lainnya (Nur Muharromi Apriyani, 2021).

Sebuah studi tahun 2016 di Amerika Serikat menunjukkan bahwa sekitar 7,4% anak-anak mengalami masalah perilaku dan emosi. Penelitian

serupa yang dilakukan di Jepang pada anak-anak usia 6 hingga 12 tahun menunjukkan angka yang lebih tinggi yaitu 15,8%. Di Indonesia, sebuah penelitian yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 02 Cikini pada tahun 2016 menemukan bahwa 10,5% anak mengalami masalah perilaku dan emosi, dengan masalah tingkah laku sebagai yang paling dominan yakni mencapai 19,7%. Selain itu, studi yang dilakukan di Sekolah Dasar di Sumatra Utara pada tahun 2017 menunjukkan bahwa 40,8% responden menghadapi masalah perilaku 23,5% mengalami masalah emosional 18,4% berhadapan dengan kesulitan dalam pergaulan dengan teman sebaya, dan 17,3% mengalami gangguan hiperaktivitas. Temuan-temuan ini mengidentifikasi adanya permasalahan perilaku dan emosi yang signifikan pada anak-anak berusia 6-12 tahun (Anindita Agung Pradnya Savitri, 2022).

Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia, tahun akademik 2022-2023 jumlah anak yang bersekolah di tingkat SD di Indonesia mencapai 24.076.511. Provinsi Jawa Timur menempati urutan ketiga terbanyak setelah Jawa Barat dan Jawa Tengah, dengan jumlah 2.579.913 siswa (10,7%). Di Jawa Timur, Malang berada di posisi kedua setelah Surabaya dengan jumlah 172.888 siswa (6,7%). Berdasarkan data di SD Muhammadiyah 08 Dau didapatkan masalah sosial seperti perundungan, perilaku agresif non-fisik, dan keterbatasan interaksi atau menarik diri. Kondisi ini membutuhkan perhatian karena pembentukan karakter anak dalam keluarga merupakan langkah penting dalam perkembangan mereka. Karakter anak mencakup nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang membentuk kepribadian individu.

Di era modern saat ini, pembentukan karakter yang baik pada siswa menjadi hal yang sangat penting agar siswa sekolah dasar (SD) tidak terlibat dalam perilaku yang menyimpang dari norma, khususnya dalam aspek kepedulian sosial. Banyak kasus penyimpangan yang terjadi baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Oleh karena itu, pemilihan pola asuh

yang tepat perlu mendapat perhatian yang serius, terutama terkait dengan upaya penanaman nilai kepedulian sosial pada siswa (SD). Kepedulian terhadap sesama adalah rasa tanggung jawab terhadap permasalahan yang dialami orang lain serta keinginan untuk memberikan bantuan. Rasa peduli ini tidak muncul begitu saja dalam diri setiap individu, melainkan memerlukan proses pembelajaran dan pelatihan yang terstruktur. Sikap peduli sosial perlu dikembangkan untuk menghindari berkembangnya sifat-sifat negatif seperti kesombongan, ketidakpedulian, individualisme, serta sikap acuh tak acuh terhadap kesulitan orang lain (Ikhsan, 2019).

Salah satu karakteristik perkembangan sosial pada anak sekolah dasar (SD) antara lain adalah cara penyampaian gagasan yang masih terkesan kaku, peran yang dibedakan berdasarkan jenis kelamin, serta adanya hubungan persahabatan yang terjadi meskipun bersifat sementara. Anak-anak juga sering terlibat dalam pertengkaran, namun biasanya dalam waktu yang singkat. Mereka dapat berbagi dan bergiliran, beradaptasi aktif dalam berbagai kegiatan di sekolah, serta memberikan perhatian besar terhadap keberadaan guru yang dianggap sangat penting. Selain itu, mereka juga memiliki dorongan untuk menjadi yang terbaik dan lebih menjaga barang-barang miliknya (Kaffa, 2021).

Perkembangan sosial pada anak-anak usia Sekolah Dasar (SD) merupakan tahap yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kemandirian mereka. Pada usia ini, anak-anak mulai lebih aktif mengeksplorasi dunia sosial, membangun hubungan dengan teman sebaya, guru, serta anggota keluarga. Proses ini memiliki peranan penting dalam membentuk identitas sosial anak dan membantu mereka memahami norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Cara orang tua mendidik dan membimbing anak, yang membantu mereka memahami berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk norma masyarakat sangat memengaruhi perkembangan sosial anak.

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan motivasi dan menjadi teladan dalam penerapan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain faktor keluarga, lingkungan juga turut memengaruhi perkembangan sosial anak. Lingkungan berperan sebagai faktor eksternal yang membantu dan memengaruhi perkembangan sosial anak, di mana teman sebaya menjadi kelompok baru dengan karakteristik dan norma yang berbeda dari yang ada dalam keluarga. Oleh karena itu, setiap individu diharapkan memiliki kemampuan beradaptasi dan menyesuaikan diri, yang akan menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang lebih luas (Kaffa, 2021).

Keluarga khususnya orang tua, seharusnya memiliki peran utama dalam menanamkan nilai-nilai dasar kepada anak sebelum mereka terlibat dalam lingkungan sosial lainnya, karena keluarga dianggap sebagai lembaga yang sangat penting untuk pendidikan anak, perkembangan mereka, serta pembentukan karakter mereka. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sangat penting untuk membangun hubungan keluarga yang harmonis. Komunikasi semacam ini mendorong terbukanya saluran komunikasi, meningkatkan empati, serta memperkuat rasa kepedulian sosial anak (Nurrachmah, 2024).

Sebagian besar waktu anak dihabiskan di rumah keluarga, sehingga peran keluarga sangat penting. Dalam keluarga, orang tua berperan sebagai pengaruh dengan otoritas dan tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya. Setiap tindakan anak selalu diawasi oleh orang tua, dan setiap perilaku anak menjadi perhatian orang tua. Keluarga juga berfungsi sebagai lingkungan sosial pertama bagi anak, yang sangat berpengaruh dalam perkembangan etika, moral, dan pembentukan rasa percaya diri anak.

Orang tua perlu membangun komunikasi yang efektif dengan anak, baik dalam konteks interaksi maupun dalam penyampaian informasi, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik

oleh anak. Orang tua harus aktif terlibat dalam mengkomunikasikan pentingnya kepedulian sosial dalam berinteraksi di berbagai lingkungan, seperti di keluarga, lingkungan bermain, maupun sekolah (Devina Dhea Pabundu, 2023).

Pola komunikasi merujuk pada cara berinteraksi dan bertukar informasi dengan orang lain. Dalam keluarga, komunikasi yang efektif sangat penting untuk membangun hubungan yang kuat, menyelesaikan masalah, dan menciptakan suasana yang nyaman. Komunikasi yang baik tidak hanya melibatkan penggunaan kata-kata, tetapi juga bahasa tubuh dan nada suara. Pola komunikasi dalam keluarga mencerminkan dinamika keluarga yang mendorong penerapan metode komunikasi yang konsisten dan dapat diprediksikan antara anggota keluarga. Pola komunikasi ini memiliki dua dimensi utama yaitu orientasi percakapan dan orientasi konformitas. Kesalahan dalam komunikasi orang tua dapat memengaruhi secara signifikan pencapaian dan kualitas perkembangan sosial anak. Namun, sering kali terdapat hambatan dalam proses komunikasi yang menjadi tantangan dan sulit dihindari. Salah satu hambatan utama, menurut Sutika (2017), adalah pekerjaan dan pencarian karier yang lebih baik di masa depan membuat orang tua lebih memilih fokus pada karier mereka, sehingga mengorbankan waktu bersama keluarga. Banyak orang tua bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan keluarga, dan tidak jarang pasangan suami istri bekerja bersama untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Orang tua akan mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada anak mereka. Namun, seiring dengan perkembangan zaman yang terus berubah, orang tua perlu meningkatkan kemampuan komunikasi mereka dengan anak agar nilai-nilai positif tersebut tetap tertanam dengan baik. Kemampuan untuk peduli dan berempati sangat penting untuk mendukung kesuksesan sosial anak. Anak-anak yang memiliki rasa kepedulian terhadap orang lain cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial di rumah, di

sekolah, maupun masyarakat. Selain itu, mereka juga lebih aktif terlibat dalam kegiatan sosial yang memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar.

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, peneliti ingin melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Kepedulian Sosial Anak (Studi pada Siswa/i Kelas V & VI SD Muhammadiyah 08 Dau)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi sejauh mana pola komunikasi dalam keluarga mempengaruhi kepedulian sosial anak, dengan fokus pada siswa/i kelas V & VI SD Muhammadiyah 08 Dau. Untuk memperjelas fokus tersebut, rumusan masalah dapat dijabarkan melalui pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Adakah pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap kepedulian sosial siswa/i kelas V & VI di SD Muhammadiyah 08 Dau?
2. Seberapa besar pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap kepedulian sosial siswa/i kelas V & VI di SD Muhammadiyah 08 Dau?

1.3 Tujuan Penelitian

Menurut rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap kepedulian sosial siswa/i kelas V & VI di SD Muhammadiyah 08 Dau.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap kepedulian sosial siswa/i kelas V & VI di SD Muhammadiyah 08 Dau.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga memiliki pengaruh penting terhadap pembentukan kepedulian sosial anak sehingga orang tua dapat memperbaiki maupun meningkatkan kualitas komunikasi dalam keluarga guna menumbuhkan nilai empati, toleransi, dan kepedulian sosial anak.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi masyarakat mengenai pentingnya pola komunikasi keluarga yang sehat dalam mencetak generasi muda yang peduli terhadap lingkungan sosialnya sehingga tercipta kehidupan sosial yang harmonis.

1.4.2 Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya kajian teoritis dalam bidang ilmu komunikasi khususnya terkait komunikasi keluarga, serta memberikan kontribusi pada pengembangan teori mengenai pengaruh interaksi keluarga terhadap sikap sosial anak.

Penelitian ini juga bermanfaat dalam memperkuat literatur di bidang pendidikan dan psikologi perkembangan anak, terutama mengenai peran pola komunikasi keluarga dalam pembentukan karakter kepedulian sosial.

Hasil penelitian dapat dijadikan referensi akademis bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan antara komunikasi keluarga dengan variabel-variabel lain yang relevan, sehingga dapat memperluas wawasan penelitian di bidang sosial, pendidikan, dan komunikasi.